2

EKSPRESI SENI ORANG MISKIN SEBAGAI KEBUTUHAN INTEGRATIF

TJETJEP ROHENDI ROHIDI

Abstrak

Human need to express the feeling of beauty seem to apply universally and lasts a long time. It shows that no matter how simple human life, on the sidelines fulfill primary needs, they are constantly looking for opportunities to fulfill his desire to reveal and exploit beauty. Aspirations, resources, and needs that are not always the same, both the type and the nature and quantity and quality, in different groups of people for aesthetic expression has given shape and expression patterns typical of works of art created by man. In any society or community developments, anywhere and anytime, always there is a group that can not align themselves with other groups to obtain and enjoy the wealth and valuable possessions. So the question that arises is how and to what extent the poverty influence of the arts in all forms and shades of expression that developed in poor communities concerned? How and to what extent also integrally linked art with other cultural aspects of the society that has the characteristics of poverty? And, what about the function of art in everyday life people who have characteristics such poverty? Framework of the methodology used, the latter approach, as the implications of the use of the first approach, have been prepared methodological framework, which is a strategy to define the steps and ways of working in the field. The conclusions obtained is that poverty is a guideline art, symbolic systems, and adaptive strategies, to the poor in order to meet the aesthetic needs; operationally these guidelines into art knowledge models used by the poor to communicating, preserving and connecting knowledge, and behave and act to meet the aesthetic needs.

Keywords: need, poverty, adaptive, art, style, expression.

Pendahuluan

Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan tampaknya berlaku secara universal dan berlangsung sejak lama. Hasil-hasil penelitian lintas budaya dan pra sejarah pada aneka ragam kebudayaan telah menunjukkan bukti-bukti bahwa tidak ada kebudayaan, yang pernah kita kenal, yang di dalamnya tidak menampung bentuk-bentuk dari ekspresi estetik. Ini menunjukkan bahwa betapa pun sederhananya kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primernya, mereka senantiasa mencari peluang untuk memenuhi

hasratnya dalam mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan (BADCOCK, 1983; BOAS, 1955; BUDIHARTONO, 1990; BUDIHSANTOSO, 1981; READ, 1967).

Kesenian, sebagai ranah ekspresi estetik, telah menyertai kehidupan manusia sejak awal-awal kehidupannya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Semuanya ini menunjukkan keunikan kesenian, baik dilihat dari umurnya maupun keuniversalnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (lihat CASSIRER, 1987; OTTEN, 1971; PARSONS, 1951).

Ini tidak berarti bahwa semua bentuk seni senantiasa hadir atau bahwa aneka ragam ekspresi estetik berkembang secara sama dalam setiap kebudayaan. Kesenian, serta berbagai bentuk dan corak ungkapannya, cenderung berbeda pada setiap kebudayaan, bahkan pada lapisan lapisan sosial tertentu. Aspirasi, sumber daya, dan kebutuhan yang tidak selalu sama, baik jenis dan sifatnya maupun kuantitas dan kualitasnya, pada berbagai kelompok masyarakat untuk berekspresi estetik telah memberi bentuk dan corak ungkapan yang khas pada karya seni yang diciptakan manusia.

Perbedaan dalam bentuk dan corak ungkapan kesenian tersebut tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan estetik saja, melainkan terkait juga secara integral dengan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasi. Cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya (seperti aspek-aspek kebudayaan lainnya), serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya itu. Proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Lazimnya, ini dari nilai-nilai dan asas-asas ini jarang bisa berubah kecuali jika perangkat nilai dan asas tersebut tidak lagi berfungsi secara selaras atau diterima akal para pendukungnya pada masanya.

Dalam setiap masyarakat atau perkembangan masyarakat, dimanapun dan kapanpun,

senantiasa ada kelompok yang karena berbagai keterbatasan yang membelenggunya, tidak dapat menyejajarkan diri dengan kelompok lainnya untuk memperoleh dan menikmati kekayaan dan harta benda yang berharga. Faktor penyebab utama adanya perbedaan itu adalah sistem stratifikasi sosial dan sistem pendistribusian kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Batas-batas perbedaan sosial ini dipertegas lagi oleh perbedaan asal daerah dan suku bangsa, ras, jenis kelamin, dan usia (SUPARLAN, 1984: 18). Mereka yang tertinggal ini, tak bisa terlibat untuk berkembang bersama-sama dengan warga masyarakat lainnya karena lemah secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kelompok, atau warga masyarakat, yang tertinggal itu - yang dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin, dengan berbagai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Umumnya berpendidikan rendah atau sama sekali tidak mengalami pendidikan sekolah
2. Kurang memiliki kesempatan untuk menyamakan dirinya, baik yang bertalian dengan pemenuhan kebutuhan hidup materi maupun kesempatan untuk berperan dalam organisasi sosial-politik ;
3. Kurang mampu mengembangkan jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
4. Tidak mampu melihat peluang karena kurang terjangkau informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya (FRIEDMANN, 1979; SCOTT, 1978).

Gambaran dunia atau pandangan hidup mereka seolah-olah dipaksakan kepadanya oleh golongan yang dominan. Perasaan tidak berdaya, fiksasi pada hari ini untuk setiap masalah dan keadaan pribadi, serta rasa rendah diri, telah mendorong mereka untuk mengembangkan

sikap yang menjurus pada fatalisasi dan marginalitas, sehingga seolah-olah mereka yakin bahwa keadaannya itu tetap akan membelenggunya (TJUDS, 1971).

Terdapat kecenderungan yang relatif sama pada mereka yang tertinggal itu, yaitu cara berpikir mereka sangat konkret serta senantiasa dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan primernya; setiap tindakan dipertimbangkan untung-ruginya secara nyata. Tindakan-tindakan mereka, secara langsung maupun tidak langsung, senantiasa dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan komersial agar segera dapat menikmati keuntungan dari hasil jerih payahnya itu (SUPARLAN, dkk., 1988). Di segi yang lain, mereka kurang atau tidak berpikir secara abstrak dan menjangkau jauh ke depan. Oleh karena itu, banyak ditemukan diantara mereka adanya gejala-gejala kemerosotan nilai-nilai integratif bila dilihat dari norma-norma kehidupan masyarakat umum yang lebih luas (lihat VAN BRUINSEN, 1987; 1988).

Pokok Masalah

Jika dikatakan bahwa kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh, dalam pengertian bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan, maka perlu dipertanyakan fungsi dari kesenian dalam kehidupan masyarakat yang warga-warganya memiliki ciri-ciri kemiskinan seperti yang dikemukakan di atas. Lebih tegas lagi, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dan sejauh mana kemiskinan memberi pengaruh terhadap kesenian dalam segala bentuk dan corak ungkapannya yang berkembang pada masyarakat miskin yang bersangkutan? Bagaimana dan sejauh mana pula kesenian terkait secara integral dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya pada masyarakat yang memiliki ciri-ciri kemiskinan tersebut? Dan, bagaimana fungsi kesenian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang memiliki

ciri-ciri kemiskinan tersebut?

Tujuan Studi

Secara terinci tujuan studi ini adalah mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan: Pertama, bagaimana kesenian, yang dilandasi oleh kemiskinan --atau lebih tegas lagi kebudayaan kemiskinan-- berfungsi sebagai pedoman hidup, sistem simbolik, dan strategi adaptif bagi para pendukungnya dalam rangka memenuhi kebutuhan estetik mereka dalam kondisi lingkungannya yang terbatas --dan kemampuan untuk memanfaatkannya pun terbatas;

Kedua, bagaimana kelakuan dan pola-pola kelakuan estetik, yang tercermin dalam kegiatan berekspresi --yang mencakup kegiatan berkreasi atau memanipulasi dan berapresiasi atau memanfaatkan-- seni dengan menggunakan simbol-simbol estetik yang digunakan dan dihayati bersama oleh orang miskin dalam kerangka kebudayaan yang didukungnya; Ketiga, bagaimana ciri-ciri ekspresi seni yang tercermin dalam karya yang diwujudkan atau dimanfaatkan sebagai hasil kelakuan atau pola-pola kelakuan estetik yang dipedomani oleh kebudayaan kemiskinan yang didukungnya.

Alasan Studi

Masalah dalam tulisan ini dipilih untuk dikaji dengan alasan bahwa:

1. Keterlibatan dalam masalah kesenian yang sudah dimulai sejak penulis mulai masuk di Jurusan Pendidikan Seni rupa FKSS-IKIP Bandung telah mendorong untuk memperdalam masalah tersebut.
2. Perluasan minat penulis dalam bidang kebudayaan dan kemiskinan setelah masuk Program Pascasarjana Bidang Studi Antropologi Kesehatan di Universitas Indonesia telah mendorong untuk memperdalam pemahaman mengenai masalah kesenian dalam konteks kebudayaan.

3. Amat jarangny studi antropologi yang berkaitan dengan kesenian dan kemiskinan menantang penulis untuk mengkaji masalah tersebut melalui pendekatan kebudayaan sebagai upaya menambah, memperluas, dan memperdalam studi di bidang ini.
4. Berdasarkan alasan yang dikemukakan pada butir (1), (2), dan (3) di atas tumbuh hasrat penulis untuk mengemukakan masalah kesenian, kebudayaan, dan kemiskinan dalam satu rumusan masalah yang sistematis untuk dikaji melalui pendekatan kebudayaan yang bersifat emik. Sebagai satu pendekatan yang relatif baru --karena selama ini acapkali kesenian didekati secara etik dalam kriteria yang universal-- maka pendekatan semacam ini perlu dilakukan demi menjamin keluasan dan kekhasan dunia keilmuan.

Signifikasi Studi

Secara akademik studi ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu antropologi yang memfokuskan kajiannya pada kesenian dan kemiskinan. Secara khusus studi ini memberikan sumbangan pada pemahaman konsep yang menyeluruh, dengan menempatkan orang miskin tidak semata-mata dilihat dari kegiatan mereka dalam memenuhi kebutuhan primernya, tetapi juga kebutuhan hidupnya secara menyeluruh sebagai manusia yang berbudaya yang mencakup kebutuhan sekunder dan integratifnya.

Secara praktis, konsekuensi dari signifikasi akademik ini memberikan sumbangan untuk memahami secara menyeluruh tentang kemiskinan sehingga upaya mengentaskan kemiskinan --seperti yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia-- dapat mencapai sasaran secara menyeluruh dan mencapai inti permasalahan dalam kebudayaan yang didukung oleh orang miskin.

Kerangka Pendekatan

Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan atau mencapai tujuan tersebut dirumuskan suatu kerangka pendekatan untuk pengkajiannya. Pendekatan yang digunakan mencakup kerangka teoritik dan kerangka metodologik.

Kerangka Teoritik

Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah-masalah yang dikaji dalam tulisan ini telah digunakan pendekatan "kebudayaan" sebagai kerangka teoritiknya, yaitu suatu cara memandang kebudayaan sebagai suatu sistem. Kebudayaan diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menganalisis dan sekaligus sebagai obyek kajian. Dalam pengertian ini, kebudayaan dipandang sebagai satuan kajian atau alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan, berhubungan satu dengan yang lain dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan ini juga dipahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial, maupun budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik (GEERTZ, 1973; PARSONS, 1966; SPINDLER, 1977: 3-9; SPRADLEY, 1972; SUPARLAN, 1985).

Dalam kerangka ini, kemiskinan dan kesenian, diletakkan dan dipandang sebagai bagian, dan sekaligus dilihat kesejajaran konsepnya dengan kebudayaan, yaitu sebagai: pedoman hidup yang menyeluruh dan mendasar; sistem simbolik yang ditransmisikan secara historik; dan strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhannya ketika dihadapkan pada lingkungannya. Konsep kemiskinan, atau lebih tepatnya lagi kebudayaan kemiskinan, digunakan dengan mengacu pada pendapat LEWIS (1984) yang telah dikembangkan oleh SUPARLAN (1984). Beranjak dari konsep-konsep tersebut, dalam tulisan ini konsep kesenian dirumuskan sebagai elaborasi dan

konsekuensi logis digunakannya konsep-konsep tersebut di atas.

Kerangka teoritik tersebut telah mengarahkan posisi hipotetik yang dirumuskan sebagai berikut bahwa kesenian orang miskin diselimuti oleh cara pandang yang berorientasi pada premis fungsional, premis komersial, dan premis sosial. Cara pandang seperti ini secara empirik terwujud dalam corak kegiatan-kegiatan berkesenian, kegiatan berkreasi (memanipulasi) dan berapresiasi orang miskin dan dalam fisik seni yang mereka ciptakan atau memanfaatkan yang bercirikan kesahajaan dalam gagasan, bahan, teknik, dan bentuk karya seni; kesahajaan yang berkaitan dengan lingkungan sumber daya yang terbatas yang dapat dimanfaatkan oleh orang miskin.

Kerangka Metodologi

Pendekatan yang kedua, sebagai implikasi dari penggunaan pendekatan pertama, telah disusun kerangka metodologik, yaitu suatu strategi untuk menentukan langkah dan cara-cara kerja di lapangan:

1. Strategi pertama disusun dalam menentukan latar dan sasaran kajian yang mencerminkan ciri-ciri kemiskinan. Kampung Kunden dan warga masyarakat penghuninya dijadikan latar dan sasaran kajian karena kondisi fisik kampung yang mencerminkan permukiman kumuh, serta kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya warga masyarakatnya yang dapat diidentifikasi sebagai kondisi yang dihadapi oleh orang miskin.
2. Strategi yang kedua, dilakukan untuk menelusur perwujudan kesenian dalam kegiatan menciptakan atau menampilkan dan menikmati atau memanfaatkan kesenian, serta manifestasi fisik seni, dalam kehidupan sehari-hari atau insidental dari orang miskin yang dijadikan sasaran kajian.

Melalui pendekatan itu, telah diidentifikasi bukti-bukti yang secara hipotetik telah diasumsikan memiliki peluang yang besar terwujud dalam kehidupan orang miskin, yaitu kegiatan dan bentuk seni yang dilakukan atau dinikmati dalam kehidupan sehari-hari; berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer, yaitu papan, pangan, dan sandang; bersifat komersial yang bertamfaat langsung secara ekonomis; dilakukan atau dinikmati oleh anak-anak sebagai proses dari hasil sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat miskin; dan yang berkaitan dengan upacara-upacara ritual dalam siklus kehidupan dan upacara sosial atau keagamaan lainnya.

Simpulan

Hasil kajian menunjukkan simpulan sebagai berikut.

Kesenian kemiskinan merupakan pedoman, sistem simbolik, dan strategi adaptif, bagi orang miskin dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya; secara operasional pedoman ini menjadi model-model pengetahuan kesenian yang digunakan oleh miskin untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan estetikanya. Berbagai keterbatasan yang membelenggu orang miskin, baik secara ekonomis, politik, maupun sosial-budaya, telah mendorong orang miskin untuk berorientasi pada pemenuhan kebutuhan primer; suatu kebutuhan mendasar yang senantiasa menjadi persoalan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari oleh orang miskin. Sekalipun demikian, dalam kondisi bagaimanapun, tampaknya tidak akan pernah ada manusia yang semata-mata hidup dengan hanya memenuhi kebutuhan primernya saja. Manusia sebagai makhluk budaya akan tetap berusaha memenuhi kebutuhan lainnya, baik berupa kebutuhan sekunder maupun kebutuhan integratif. Dalam konteks ini kesenian menjadi niscaya adanya dalam kehidupan manusia. Begitu pula pada kelompok "orang miskin".

Orang miskin, sebagaimana juga makhluk budaya lainnya, mempunyai juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat integratif untuk menunjukkan hakikatnya sebagai manusia yang bermoral, berakal-pikiran, dan bercita-rasa. Bagi orang miskin, dalam berbagai keterbatasannya, upaya pemenuhan kebutuhan integratif ini, secara khusus pemenuhan kebutuhan estetikanya, dilandasi oleh premis fungsional, komersial, dan sosial, yaitu orientasi nilai estetik yang dibalut oleh kecenderungan pemenuhan kebutuhan primer.

Sumber daya yang terbatas, karena juga pemanfaatan dan kemampuan untuk memanfaatkannya pun terbatas, yang dihadapi oleh orang miskin, serta sifat-sifat kebudayaan kemiskinan yang dijadikan pedoman oleh mereka untuk bertindak, telah memberi kerangka bagi perwujudan kesenian yang secara empirik menampilkan suatu corak seni dan berkesenian yang ditandai dengan ciri-ciri kesahajaan dalam gagasan, teknik, media, dan struktur desain fisik karya seni yang diciptakan atau dinikmati oleh orang miskin. Yang sesungguhnya juga, merupakan penafsiran terhadap kesenian yang hidup pada masyarakat yang lebih luas, yang disesuaikan atau relevan dengan kondisi dan lingkungan yang dihadapi. Kesadaran untuk mencipta dengan gagasan yang tidak rumit, penggunaan simbol-simbol realistik yang dekat dengan kehidupan empirik sehari-hari yang makna estetikanya segera dapat ditangkap atau dihayati oleh orang miskin, serta segera pula dapat dinikmati hasilnya baik secara materiil maupun spiritual, menunjukkan adanya tingkat kesahajaan dalam gagasan yang perwujudannya tertuang melalui teknik, media, dan struktur desain yang bersahaja pula. Teknik untuk mengungkapkan atau memanfaatkan karya seni menunjukkan kesahajaan yang tercermin dari keajegan cara yang digunakan untuk berekspresi, teknik dan peralatan yang tidak rumit yang seolah-olah berupa teknik “dari bahan dasar ke tangan”

saja, serta mudah dan dapat dikerjakan oleh banyak orang tanpa memandang usia dan jenis kelamin --usia dan jenis kelamin hanya menunjukkan jenis pekerjaan menurut kemampuan fisik saja.

Teknik yang sederhana ini membawa implikasi cepatnya anak terlibat ke dalam kegiatan seni yang umum dilakukan oleh orang dewasa sekalipun. Tipisnya batas kemampuan teknis antar usia dan jenis kelamin ini menjadi lebih jelas karena kesahajaan dalam gagasan sehingga mudah dicerna tanpa memerlukan perenungan yang lebih dalam, media yang mudah diperoleh, serta struktur desainnya yang terpola baku dan telah dikenalnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan di bawah ini.

Media atau bahan dasar yang digunakan untuk berekspresi seni adalah media yang mudah diperoleh disekitar lingkungannya dan tidak memerlukan pengolahan yang rumit, atau yang murah harganya. Harga bahan dasar yang murah biasanya dapat diperoleh oleh orang miskin karena prinsip hukum pasar. Mereka dapat memperoleh bahan dasar secara murah karena adanya akumulasi permintaan yang besar, yaitu cara bersama dalam jumlah yang besar untuk memperoleh barang yang dikehendaki. Dengan pengertian lain, sekalipun mereka dapat memperoleh bahan sendiri sendiri, tetapi penawaran tetap berlangsung atas dasar permintaan secara massal. Harga bahan yang murah juga sering karena yang dimanfaatkan adalah bahan yang cacat mutu, bahan “kalas dua”, atau bahan bekas pakai.

Struktur desain yang tercermin dalam manifestasi fisik kesenian orang miskin adalah komposisi sederhana yang segera dapat dipertanggungjawabkan logikanya, terutama dilihat dari asas manfaatnya yang cenderung mempunyai fungsi ganda --yaitu sekaligus mempunyai manfaat non-estetik selain manfaat

estetik-- yang terintegrasi dalam kesatuan struktur fisik desainnya, yaitu: manfaat non-estetik dan manfaat estetika.

Manipulasi bentuk dan ruang merupakan ciri yang tampak menonjol dalam berekspresi seni dikalangan orang miskin. Dorongan untuk memanipulasi ruang dan bentuk ini didasarkan atas kebutuhan untuk menyelaraskan diri, baik secara fisik maupun kejiwaan, dengan lingkungannya sendiri dan lingkungan masyarakatnya yang lebih luas.

Kesenian kemiskinan, sebagai model pengetahuan yang digunakan untuk berkomunikasi melalui simbol-simbol estetika. Model pengetahuan tersebut yang dipahami bersama oleh orang-orang miskin, melestarikan dan menghubungkan berbagai pengetahuan estetika, serta bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan estetika, dapat terwujud karena dikuatkan oleh pranata-pranata sosial yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin, terutama pranata ekonomi, pranata pendidikan, pranata teknologi, dan pranata-pranata adat yang dipegang teguh dan yang dirafsirkan relevan dengan lingkungan yang dihadapi. Kesenian kemiskinan menjadi lestari menjadi pedoman bertindak bagi orang miskin karena keberadaannya dikuatkan oleh tradisi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan perkataan lain, dapat dikemukakan bahwa kesenian kemiskinan menjadi berfungsi pada orang miskin untuk memenuhi kebutuhan estetikanya, karena terintegrasi secara struktural dalam kehidupan, yang perwujudannya dibimbing oleh premis fungsional, komersial, dan sosial yang dimiliki oleh orang miskin yang bersangkutan.

Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa kecenderungan-kecenderungan berkesenian orang miskin yang dibatasi oleh cara pandangnya yang khas itu, secara tidak langsung telah memberi batasan pula pada

model pengetahuan yang digunakannya. Model pengetahuan kesenian yang digunakan oleh orang miskin ini memang fungsional berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk beradaptasi dengan lingkungan kemiskinannya,
2. Untuk tetap dapat hidup memenuhi kebutuhan estetikanya, hidup sebagai manusia berbudaya yang berakal pikiran, bermoral, dan bercahaya-tasa, dalam belenggu kemiskinan yang disandangnya.

Akan tetapi di segi yang lain, Model pengetahuan kesenian mereka kurang atau tidak menempatkan premis yang mengagungkan kreativitas dan teknologi, kurang atau tidak mendapat tempat dalam model pengetahuan kesenian mereka.

Implementasi Teoritik

Sebagai simpulan akhir dapat ditegaskan bahwa pendekatan intratestetik, yaitu pendekatan yang semata-mata memandang nilai-nilai estetika yang terkandung dalam bentuk fisik karya seni dengan bakuan atau kriteria yang ditetapkan secara universal oleh banyak ahli seni, atau sebaliknya juga, pandangan yang menempatkan seni sebagai suatu gejala yang otonom, sebagai kekuatan mutlak yang bebas dari pengaruh aspek budaya lainnya, tidak akan dapat menjelaskan secara tepat dan menyeluruh mengenai seni dalam konteks "ekspresi budaya".

Untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam karya seni sebagai "ekspresi budaya" dari suatu kelompok masyarakat, perlu suatu pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, yang bukan hanya menelaah aspek-aspek estetikanya semata-mata, tetapi menempatkan karya seni sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kebudayaan yang didukung oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, perlu menempatkan kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, yang mempunyai

fungsi secara struktural dan kejiwaan dalam kebudayaan mereka; yaitu suatu pendekatan yang bersifat "emile".

Pemahaman terhadap orang miskin pendukung kebudayaannya kemiskinan, dengan demikian, hanya mungkin menjadi menyeluruh dan mendalam bilamana dikaji secara menyeluruh dan sistematis pula. Pemahaman mengenai hal itu bukan hanya dari segi pemenuhan yang bersifat primer saja, melainkan juga dari segi pemenuhan kebutuhan sekunder dan integratifnya.

Dari titik tolak ini kita dapat memahami ekspresi yang berbeda, dari orang miskin dalam merefleksikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, berakal-pikiran, dan bercitarasa, dilihat dari premis-premisnya tentang kehidupan, yang berintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam kebudayaan kemiskinan yang didukungnya. Singkatnya, ekspresi seni orang miskin, sesungguhnya, merupakan adaptasi simbolik dari orang miskin terhadap kemiskinan yang menyelimutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ADHYATMAN, S.
1987. *Kendik: Wadah Air Minum Tradisional*. Jakarta: PT. Yogyakarta.
- AGAR, M.
1974. *Ethnography and Cognition*. Minneapolis, Minnesota: Burgess Publishing CO.
- ANDERSON, B.R.O.G.
1972. "The Idea of Power in Javanese Culture". Dalam: C. Holt (ed). *Culture and politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press. Hlm. 1-36
- ARIEFI, S.
1976. *Creativity: The Magic Synthesis*. New York: Basic Books, Inc. Astuti, A.
- ARIEFI, S.
1982a. *Tungku dan Gelasir Keramik*. Yogyakarta: Liberty.
- ARIEFI, S.
1982b. *Tesi Keramik 1. Edisi pertama*. Yogyakarta: Liberty.
- BACHTIAR, H.W.
1987. "Kebudayaan Pendidikan: Bertatulah". Dalam: Mubajir (eds.) *Evaluasi dan Strategi kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra UI
- BADCOCK, C.R.
1987. *Kegiatan dan Modernitas: Kajian dalam Psikoanalisis Sosial*. Terjemahan Jakarta: ARCAN.
- BARRETT, M.
1979. *Art Education: A Strategy for course design*. London: Heinemann Educational Books.
- BAWAFIE, H.
1990. "Tahun 50 adalah Awalnya Dangdut". Dalam: *Citra Musik*. 12-18 September.
- BEALS, R.L. dan H. HOJER.
1959. *An Introduction to Anthropology*. New York: The MacMillan Company. (2nd Edition).
- BELLO, J.
1963. *Childhood in contemporary Cultures*. Chicago: The University of Chicago. Edisi Phoenix. Hlm. 52-69.
- BOAS, F.
1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- BOHANNAN, P.
1964. *Africa and Africans*. Garden City. New York: Natural History Press.
- BROWN, P.
1979. "Change and Boundaries of System in Highland New Guinea". Dalam : P. Burham dan R. Ellen (eds) *Social and Ecological systems (ASA Monograph)*. New York: Academic Press. Hlm. 235-251.
- BUDHIHARTONO, S.
1990. *Pembinaan Informal Kemampuan*

Penguasaan Bahasa Grafik sebagai
Penunjang Kreativitas. Makalah pada
Seminar Senitupa tanggal 20 Januari.
Jakarta: PPIA.

BUDIHARTONO, S.

1981. "Kesenian dan nilai-nilai Budaya".
Dalam: *Analisis Kebudayaan. Tahun II, 2*.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan RI.

BUDIHARTONO, S.

1988. *Arsitektur sebagai Ungkapan Nilai
Budaya*. Makalah pada Seminar
Arsitektur Tradisional di Surabaya.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah.

BUDIHARTONO, S.

1992. "Mudik Insentif dan Pelestarian
Budaya". Dalam: *Suara Karya*. Jakarta.
2 April. Hlm. 1 dan XI.

BUDIHARJO, E.

1987. *Perbaikan Masalah Arsitektur,
Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

BUDIMAN, A.

1978. *Semarang Rinayatmu Dulu. Jilid Pertama*.
Semarang: Penerbit Tanjung Sari.